

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia dipergunakan untuk lahan pertanian, disamping itu lebih dari separuh masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian. Untuk itulah pertanian perlu dikembangkan agar menciptakan kesejahteraan perekonomian masyarakat (Savitri, 2016).

Pertanian merupakan sektor yang sangat berperan dalam kehidupan manusia, ketersediaan sumber pangan untuk makhluk hidup ditentukan oleh adanya kegiatan dibidang pertanian. Masyarakat Indonesia banyak yang bergantung pada pertanian sebagai sumber mata pencaharian untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, sejarah menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Liu dan Madiono, 2013). Oleh karena itu pemerintah saat ini sangat memperhatikan pertanian Indonesia yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Salah satu sektor pertanian yang menjadi pusat perhatian adalah sektor hortikultura.

Hortikultura (tanaman bunga, buah, dan sayur) banyak menarik perhatian berbagai kalangan khususnya petani. Kegiatan ini dapat dijadikan mata pencaharian yang menghasilkan keuntungan. Komoditi hortikultura terutama sayur seperti kol, kentang, cabai, tomat, dan wortel, sejak lama telah dibudidayakan oleh petani yang masuk ke Indonesia dibawa oleh bangsa portugis sekitar 450-500 tahun yang lalu. Tanaman-tanaman ini beradaptasi dengan cepat dan diterima oleh bangsa asli Indonesia sehingga menjadikan produk ini dibutuhkan hampir setiap lapisan masyarakat sebagai menu hidangan sehari-hari.

Tanaman hortikultura atau sayur-sayuran yang memiliki peluang usaha yang baik. Dikarenakan besarnya kebutuhan negeri akan komoditas tanaman hortikultura ini yang menjadikan komoditas tanaman hortikultura ini menjanjikan, karena tingginya konsumsi komoditas hortikultura ini cukup tinggi dari data (BPS tahun 2019) yang diperoleh data konsumsi komoditas hortikultura sebesar 209,89 gram/kapita perharinya sehingga berpotensi tinggi untuk meraup keuntungan dari usaha tersebut.

Program peningkatan produksi hortikultura ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, bahan baku industri, peningkatan ekspor dan substitusi impor. Dengan adanya pengembangan hortikultura dapat dikatakan bahwa tanaman sayur-sayuran memiliki prospek yang cerah. Hal ini dikarenakan sayuran sudah menjadi bagian dari menu sehari-hari masyarakat Indonesia sehingga tidak mengherankan jika produk pertanian ini selalu tersedia di pasaran sehingga budidaya tanaman hortikultura berprospek cerah.

Di antara jenis komoditi pertanian yang berprospek cerah, yaitu tanaman cabai (*Capsicum annum L*) dengan kebutuhan yang cukup besar. Data yang diperoleh dari BPS tahun 2019 kebutuhan konsumsi cabai mencapai 254.670 ton/bulan. Cabai termasuk komoditi hortikultura penting di Indonesia, Berasal dari Benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara Benua Amerika, Eropa, dan Asia termasuk Indonesia. Bahkan pemerintah telah menetapkan sepuluh prioritas komoditas hortikultura nasional, salah satunya adalah cabai merah yang banyak mendapat perhatian karena merupakan komoditi sayuran yang dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri. Cabai merah dibutuhkan untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan (Harpenas dan Dermawan, 2014).

Produksi cabai merah di Sumatera Utara mencapai 1,48 juta kwintal pada tahun 2019 dengan luas panen 16,05 hektar. Produksi cabai rawit di Sumatera Utara sebesar 0,49 juta kwintal pada tahun 2019 dengan luas panen 5,07. Produksi cabai

memberikan kontribusi sebesar 17,79 persen terhadap total produksi komoditas sayuran semusim di Sumatera Utara (BPS, 2020).

Dairi adalah salah satu daerah di Sumatra Utara yang mata pencaharian terbesar masyarakatnya sebagai petani, terdapat banyak komoditi pertanian yang dapat tumbuh di Dairi salah satunya cabai merah. Berikut data produksi dalam kurun waktu tahun 2016-2017. Produksi cabai merah di Kabupaten Dairi mengalami peningkatan. Produksi pada tahun 2016 13 312 ton/ha dan naik pada tahun 2017 17 726,42 ton/ha.

Kecamatan Parbuluan adalah salah satu daerah di Kabupaten Dairi yang petaninya berusahatani tanaman cabai merah sebagai komoditi pertaniannya. berikut adalah data mengenai luas lahan, produksi dan produktivitas usahatani cabai merah di Kecamatan yang ada di Kabupaten Dairi dapat di lihat pada Table 1.1.

Table 1.1 Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Tanaman Cabai Menurut Kecamatan di Kabupaten Dairi, 2018

No.	Kecamatan	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Sidikalang	24,00	114,00	4,75
2	Berampu	70,00	319,00	4,55
3	Sitinjo	143,00	717,00	5,11
4	Parbuluan	1692,00	8 656,00	5,02
5	Sumbul	463,00	2 327,00	4,76
6	Silahisabungan	25,00	119,00	4,75
7	Silima Punggapungga	201,00	956,00	4,75
8	Lae Parira	16,00	76,00	4,72
9	Siempat Nempu	25,00	118,00	4,65
10	Siempat Nempu Hulu	75,00	349,00	4,65
11	Siempat Nempu hilir	36,00	171,00	4,75
12	Tiga Lingga	33,00	155,00	4,69
13	Gunung Sitember	28,00	132,00	5,71
14	Pegagan Hilir	32,00	148,00	4,62
15	Tanah Pinem	31,00	151,00	4,87

Sumber : BPS Dairi Dalam Angka 2019

Pada table 1.1 dapat dilihat bahwa Kecamatan Parbuluan merupakan kecamatan dengan luas lahan dan produksi cabai merah terbesar dengan luas lahan 1692,00 ha, produksi 8656,00 ton dengan produktivitas 5,02

Selain bertani cabai merah petani di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi juga mengusahakan usahatani komoditi lain sebagai sumber pendapatan keluarga. Untuk lebih rinci berikut luas panen dan produksi usahatani lain menurut jenis di Kecamatan Parbuluan pada tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.2 Luas Panen dan Produksi Usaha Lain Menurut Jenis di Kecamatan Parbuluan, 2019

No	Jenis tanaman	Luas area (Ha)	Produksi (ton)
1	Kopi	2 654	2,517
2	Kentang	496	2 194,9
3	Ubi jalar	945	17 278,38
4	Kol	647	2 108,5

Sumber : BPS kecamatan parbuluan 2020

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah Serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani (Studi kasus: Desa Parbuluan I Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi)”

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan usahatani tanaman cabai merah di Desa Parbuluan 1 Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi.?
2. Bagaimana efisiensi usahatani tanaman cabai merah di Desa Parbuluan 1 Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi.?
3. Bagaimana kontribusi usahatani tanaman cabai merah terhadap pendapatan total keluarga petani di Desa Parbuluan 1 Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi.?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang ada pada rumusan permasalahan, yaitu :

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani tanaman cabai merah di Desa Parbuluan 1 Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi.

2. Untuk mengetahui efisiensi usahatani tanaman cabai merah di Desa Parbuluan 1 Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi.
3. Untuk mengetahui kontribusi usahatani tanaman cabai merah terhadap pendapatan total keluarga petani di Desa Parbuluan 1 Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi.

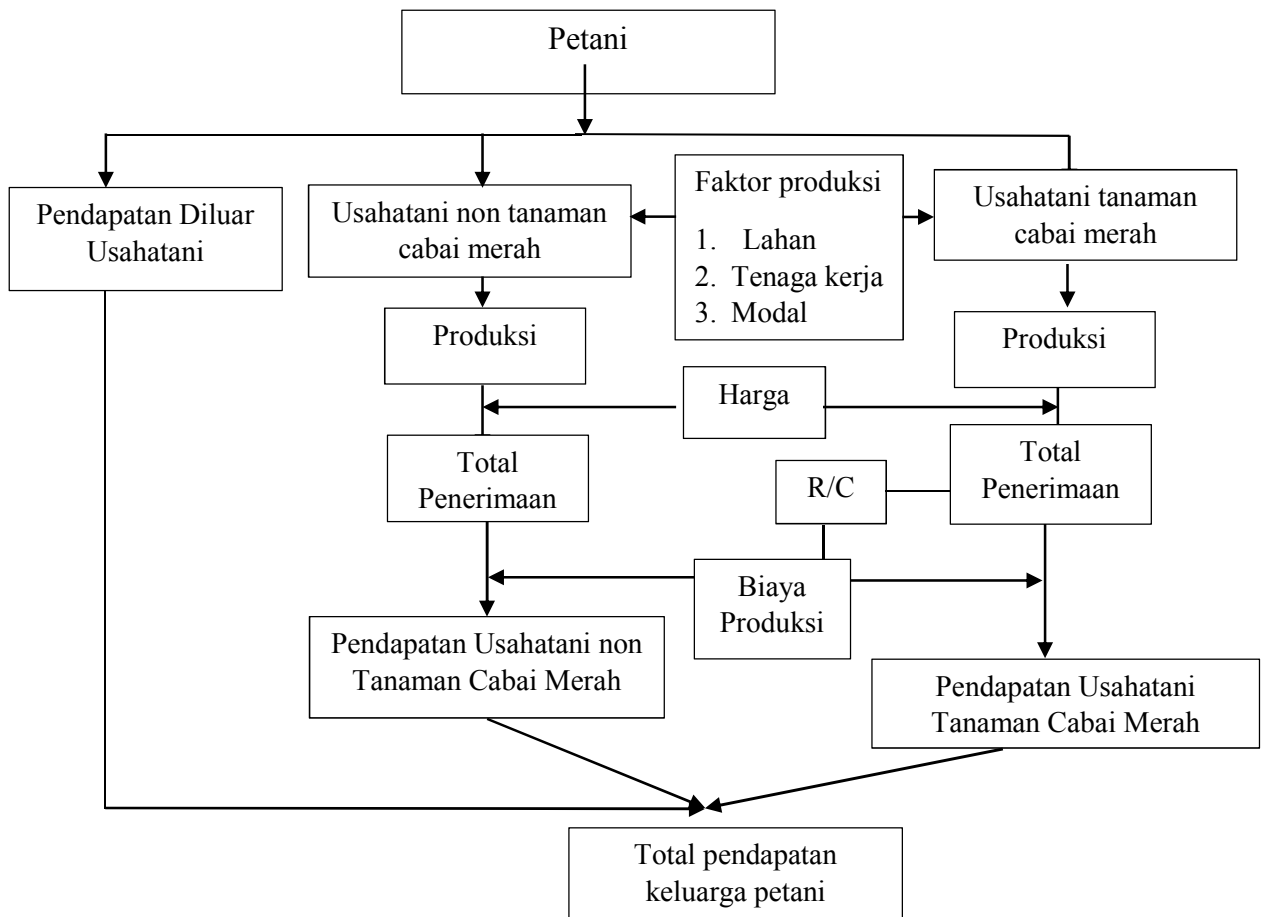
1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang analisis pendapatan dan efisiensi usahatani cabai merah dan kontribusi usahatani terhadap pendapatan total keluarga petani.
2. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
3. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi yang pembaca.
4. Bagi penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis tentang situasi dan kondisi yang nyata di lapangan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Tanaman cabai merah merupakan tanaman hortikultura banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sebagai bumbu masakan sehari-hari sehingga cabai merupakan bahan untuk masakan yang penting. Tanaman cabai merah banyak dibudidayakan oleh petani terlebih oleh masyarakat di Desa Parbuluan 1 Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi. Adapun skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 1.1 :



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran: Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Tanaman Cabai Merah Serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani di Desa Parbuluan I Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Aspek Ekonomi Dari Cabai Merah

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) sumbangan sektor pertanian terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) yaitu sebesar 13,26%, angka tersebut meningkat sebesar 3,14% dari tahun sebelumnya. Pemerintah sangat menaruh perhatian pada setiap upaya yang dilakukan guna memacu pertumbuhan sektor pertanian itu sendiri. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi strategis dalam menyumbang nilai PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia dan berperan penting dalam perekonomian nasional. Usaha-usaha peningkatan produksi sayuran difokuskan pada tanaman yang saat ini produksinya masih rendah, tetapi memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Salah satu jenis tanaman sayuran yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi adalah cabai merah (Prajnanta, 2011).

Cabai merah merupakan tanaman sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani karena permintaannya yang cenderung meningkat setiap tahunnya seiring bertambahnya jumlah penduduk serta berkembangnya industri olahan yang membutuhkan bahan baku cabai merah. Hal ini menjadikan cabai merah sebagai komoditas sayuran yang diunggulkan secara nasional. Menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung (2010), permintaan cabai merah di tingkat nasional mencapai 1.220.088 ton dengan rata-rata konsumsi per kapita per tahun mencapai 4–5 kg. (Sinda. dkk 2019)

Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah , antara lain adalah (1) tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional, (3) menduduki posisi penting dalam

hampir seluruh menu masakan di Indonesia, (4) memiliki prospek ekspor yang baik, (5) mempunyai daya adaptasi yang luas, dan (6) bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja (Spanta, dkk 2010). Cabai merah juga salah satu komoditi yang dipantau untuk inflasi di Indonesia.

2.1.2 Faktor Produksi

Mendefinisikan produksi adalah segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah manfaat atas suatu benda untuk memuaskan orang lain. Produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Faktor produksi adalah faktor yang mutlak diperlukan dalam proses produksi. Produksi tidak dapat dilakukan jika tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukan produksi itu sendiri. Faktor produksi merupakan semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau memperbesar nilai barang tersebut (Faisal, 2015).

Menurut Suratiyah (2015) faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu: (1) faktor tanah. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat, (2) faktor iklim. Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan harus sesuai agar dapat memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Faktor iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam usahatani. Petani akan menghasilkan produktivitas usahatani yang tinggi apabila mereka dapat mengalokasikan sumberdaya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Faktor produksi usahatani memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk berproduksi secara berkelanjutan, namun nilai produktivitas dapat ditingkatkan apabila dengan pengelolaan yang sesuai.

Proses produksi untuk menghasilkan produk dibutuhkan sejumlah faktor produksi tertentu. Misalnya untuk menghasilkan jeruk dibutuhkan lahan, modal, benih, pupuk dan tenaga kerja. Proses produksi menurut seorang pengusaha mampu

menganalisa teknologi tertentu dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu seefisien mungkin. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi meliputi :

a. Luas Lahan (Tanah)

Lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usahatani misalnya sawah dan pekarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Ukuran luas lahan secara tradisional perlu dipahami agar dapat ditransformasi ke ukuran luas lahan, maka ukuran nilai tanah juga diperhatikan (Taufiq, 2015).

b. Tenaga Kerja

Selain tanah, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mempunyai peranan melakukan proses produksi. Faktor produksi tenaga kerja terdiri dari dua unsur yaitu jumlah dan kualitas. Jumlah yang diperlukan dalam proses produksi usahatani dapat bersumber dari tenaga kerja keluarga yang tersedia maupun dari luar keluarga. Sedangkan kualitas yang mencirikan produktifitas tenaga kerja tergantung dari keterampilan, kondisi fisik, pengalaman dan latihan.

c. Modal (*capital*)

Modal merupakan hal terpenting selain tanah dalam usahatani. Beberapa jenis modal dalam usahatani yaitu tanah, bangunan (gudang, kandang dan sebagainya), alat pertanian (traktor, garu, sprayer, sabit, cangkul dan sebagainya), sarana produksi (pupuk, benih, obat-obatan), uang tunai dan uang pinjaman dari bank. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan dan kontrak sewa. Kontrak sewa

biasanya diatur dalam jangka waktu yang sudah di sepakati antara peminjan dan pemilik modal (Shinta, 2011). Modal berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap yaitu modal yang dapat berkali-kali digunakan untuk masa produksi termasuk modal tetap adalah tanah. Modal bergerak adalah modal yang akan habis setiap kali masa produksi, bibit dan pupuk merupakan contoh dari modal bergerak. Modal terbagi atas modal lancar dan modal tetap. Modal lancar atau disebut juga modal berputar merupakan modal yang tertanam ke dalam barang-barang yang lancar yang berputar dari bentuk satu menjadi bentuk lainnya. Modal tetap adalah modal yang diinvestasikan ke dalam barang-barang yang tetap.

1. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
2. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
3. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani.

d. Manajemen (*science and skill*)

Pengelolaan dalam usahatani adalah kemampuan seorang petani dalam mengorganisasikan, mengarahkan, menentukan dan mengkoordinasikan faktor produksi sesuai yang di harapkan. Modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berwawasan agribisnis harus mempunyai manajemen usaha yang baik agar dapat bersaing dengan pasar. Menurut Shinta (2011) langkah-langkah yang harus dilakukan agar produk tersebut dapat bersaing di era globalisasi yaitu:

(1) Inovasi teknologi. Perubahan teknologi sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil produksi. Kemajuan jaman menuntut petani untuk selalu memperbarui teknologi yang digunakan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan produksinya. Namun, permasalahan yang sering terjadi adalah para petani enggan untuk beralih menggunakan teknologi sederhana ke teknologi modern karena mereka sudah nyaman dan sudah terbiasa menggunakan teknologi tersebut

serta minimnya modal yang petani miliki. Oleh karena itu para petani tidak dapat bersaing dengan pasar global Shinta (2011).

(2) Manajemen usaha yang dilakukan kelompok. Di dalam pertanian ada istilah tentang manajemen ‘bakul sate’, manajemen ini merupakan manajemen yang sering digunakan oleh para petani. Manajemen ‘bakul sate’ merupakan suatu manajemen yang mengharuskan petani untuk selalu mengerjakan dan menunggui usahataniya sendiri mulai dari hulu hingga hilir. Manajemen tersebut harus ditinggalkan. Petani tidak harus menunggui usahatani mereka, terdapat alternatif manajemen yang lebih efektif yaitu manajemen yang korporatif dan korporasi. Kelebihan menggunakan manajemen tersebut yaitu: pengelolaan lahan, irigasi, dan budidaya diserahkan kepada tim lapangan yang sudah terampil sehingga pengelolaan lebih efisien, mobilisasi sumber daya pertanian seperti lahan, tenaga kerja dan modal lebih mudah karena sudah di kelola tim manajer yang ahli, pembagian keuntungan yang diperoleh dibagi secara adil sesuai perjanjian yang telah disepakati Shinta (2011).

(3) Penyuluhan. Metode penyuluhan juga harus diubah dan disesuaikan dengan manajemen modal yang diterapkan oleh kelompok. Model penyuluhan dibagi menjadi tiga yaitu: pendekatan personal, pendekatan kelompok dan pendekatan masal. Melalui pendekatan korporasi yang digunakan, maka model penyuluhan yang sesuai adalah model pendekatan personal. Materi yang di sampaikan oleh penyuluh lebih difokuskan pada masalah manajemen, misalnya pemasaran, pengambilan keputusan, analisis keuangan dan kewirusahaan Shinta (2011).

2.1.3 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Biaya produksi adalah kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Faisal, 2015).

Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: biaya tetap dan biaya tidak tetap.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang konstan atau tetap meskipun tingkat kegiatan dalam perusahaan meningkat. Biaya tetap ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1). *committed fixed cost* yaitu jenis biaya yang berhubungan dengan investasi, perlengkapan dan struktur organisasi dalam perusahaan, (2). *discretionary fixed cost* (biaya tetap diskresi) yaitu biaya yang muncul dari keputusan tahunan manajemen yang digunakan untuk membelanjakan biaya tertentu, misalnya biaya iklan dan biaya pengembangan (Faisal, 2015).

2. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan. Volume kegiatan dengan jumlah biaya dalam variabel cost mempunyai hubungan yang sejajar, artinya apabila suatu kegiatan dalam perusahaan meningkat maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila kegiatan di suatu perusahaan menurun maka biaya yang dikeluarkan jumlahnya kecil. Biaya variabel terbagi menjadi dua, yaitu: (1) *engineered variable cost* (biaya variabel yang direncanakan) adalah biaya yang mempunyai hubungan yang eksplisit, jelas dengan pengukuran yang dipilih, (2) *discretionary variabel cost* (biaya variabel diskresi) adalah biaya yang berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan (Faisal, 2015).

Biaya dalam usahatani terbagi atas biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayarkan dengan uang secara tunai, seperti biaya pembelian sarana produksi, pembelian bibit, pembelian pupuk dan obat-obatan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang digunakan untuk menghitung berapa pendapatan yang diperoleh petani serta modal petani yang digunakan, contoh dari biaya tersebut adalah biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat-alat pertanian dan biaya sewa lahan (Faisal, 2015).

Biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$TC=FC +VC$$

Dimana:

TC = Biaya Total (Total Cost)

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)

2.1.4 Penerimaan

Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani menambah hasil produksi bila tiap tambahan produksi tersebut menaikkan jumlah penerimaan yang di peroleh. Penerimaan (revenue) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya (Faisal, 2015).

Penerimaan dapat dihitung dengan rumus

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

Dimana:

TR = Penerimaan total perusahaan

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan

P = Harga jual per unit

2.1.5 Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari usaha tani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usaha tani. Pendapatan dibidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usaha tani (Faisal, 2015).

Menurut Faisal, 2015 Pendapatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan. Harga dan Pendapatan merupakan faktor yang menentukan besar kecilnya permintaan barang dan jasa. Pendapatan menurut pengertian umum adalah balas jasa yang diterima oleh seorang individu setelah melaksanakan suatu pekerjaan atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh seorang individu melebihi hasil penjualannya.

Pendapatan dapat diperoleh dengan Rumus :

$$\mathbf{I = TR-TC}$$

dimana:

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

2.1.6 Harga

Harga merupakan nilai yang dinyatakan dalam satuan mata uang atau alat tukar yang lain dengan satu barang tertentu. Harga merupakan elemen pokok dalam pemasaran karena langsung berhubungan dengan permintaan hasil total, dimana dalam penetapan harga ini dapat berbeda-beda dari tempat yang satu ketempat yang lain (Faisal, 2015).

2.1.7 Efisiensi Usahatani

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

dimana:

R/C = Nisbah total penerimaan dengan biaya total

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Adapun Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2.1.8 Kontribusi Pendapatan Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani

Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal lain. Data

yang diperoleh dianalisis dengan menjumlahkan uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani cabai merah kemudian dibagi dengan pendapatan total keluarga petani dikali seratus persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total pendapatan keluarga petani}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian terdahulu

Safutri, (2015) ‘Efisiensi dan pendapatan usaha cabai kriting di Desa Perbawati, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat’. Tujuan penelitian menganalisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dan pendapatan usahatani cabai kriting menyimpulkan usaha cabai kriting di Desa Perbawati secara ekonomis belum efisien, karna dilihat dari rasio NPM (tingkat keuntungan) terhadap harga factor produksi lahan, benih, pupuk kandang, fungisida maupun tenaga kerja memiliki nilai yang tidak sama dan nilai pendapatan bersih usahatani NFI (net foreign investment) yang diperoleh sebesar Rp 25.535.859 per hektar dengan R/C rasio sebesar 1,92.

Siregar, (2015) ‘Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah kriting di Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, kabupaten Bogor’ tujuan penelitian menganalisis tingkat pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah kriting di Desa Citapen Kecamatan ciawi, Kabupaten Bogor menyimpulkan usahatani cabai merah kriting di Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor menguntungkan dan layak dengan pendapatan sebesar Rp 89.863.853/ha dan R/C sebesar 2,46. Berdasarkan fungsi produksi coudouglas diperoleh nilai R-sq sebesar 86,5% yang mengartikan bahwa variable bebas (benih, pupuk kandang, pupuk NPK, SP36, KCL, peptisida, nutrisi, dan tenaga kerja) dapat menjelaskan 86,5% variable tidak bebas (hasil produksi).

Hendrawanto (2018), ‘ Analisis pendapatan dan produksi cabang usahatani

cabai merah dengan tujuan penelitian menganalisis tingkat pendapatan cabang usahatani cabai merah, menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi dan skala usaha (return to scale) cabang usahatani cabai merah, dan menganalisis dampak perubahan harga cabai merah terhadap efisiensi alokasi faktor produksi cabang usahatani cabai merah. menyimpulkan pendapatan petani sebesar Rp 4.597.870,97. R/C sebesar 2,59. Faktor yang mempengaruhi usahatani cabai merah yaitu tenaga kerja, benih, pupuk urea, SP36, KCl dan pupuk kandang. Elastisitas produksi sebesar 1,28533, berarti cabang usahatani tersebut berada pada skala meningkat, tingkat penggunaan tenaga kerja, pupuk urea, SP36, KCL dan pupuk kandang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2017), dengan judul "Analisis Pendapatan dan Pemasaran Cabai Merah" Studi kasus di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan penelitian adalah menganalisis pendapatan dan efisiensi pemasaran cabai merah. Berdasarkan hasil penelitian, responden penelitian ini terdiri dari 30 orang petani Cabai merah yang ditentukan menggunakan metode sensus. Data penelitian ini diambil pada bulan Oktober-November 2016. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendapatan petani cabai merah dianalisis menggunakan perhitungan R/C ratio. Efisiensi pemasaran dianalisis menggunakan struktur pasar, perilaku pasar, dan keragaan pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda menguntungkan dengan pendapatan sebesar Rp 91.519.527,08 per hektar. Pemasaran cabai merah di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung, Selatan belum efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulizar (2015) dengan judul "Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah" Studi Kasus di Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa pendapatan petani cabai merah dan mengetahui kelayakan usaha tani cabai merah di Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian adalah Pendapatan usahatani cabai merah per musim tanam dengan luas lahan rata-rata 0,09 ha sebesar Rp. 7.901.250. Biaya produksi usahatani cabai di Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat. sebesar Rp

3.935.100, maka pendapatan bersih sebesar Rp.3.966.150, maka dikatakan layak untuk diusahakan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parbuluan 1, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah dengan jumlah petani yang berusahatani cabai merah paling banyak.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani cabai merah yang berada di Desa Parbuluan 1, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi. Jumlah kepala keluarga petani di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Jumlah Petani Tanaman Cabai Merah di Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi, Tahun 2020

No	Desa	Jumlah petani cabai merah (kk)
1	Parbuluan II	398
2	Parbuluan I	590
3	ParbuluanV	330
4	Parbuluan III	297
5	Parbuluan IV	407
6	Parbuluan VI	384
7	Lae Hole	250
8	Bangun	290
9	Lae Hole I	207
10	Lae Hole II	256
11	Bangun I	218

Sumber: Kantor kecamatan parbuluan

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dilakukan simple random sampling (secara acak). Sampel pada penelitian ini sebanyak 30 responden.

Menurut Sugiyono (2017) simple random sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Teknik penarikan sampel menggunakan cara ini dapat memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi, kantor Kepala Desa Parbuluan 1 serta instansi terkait lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan petani tanamana cabai merah.

Pencatatan, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga terkait yang diperlukan dalam penelitian ini

Studi dokumentasi, mengumpulkan dan mempelajari dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh dari petani.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis pendapatan petani tanaman cabai merah dan usahatani lainnya di Desa Parbuluan 1, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi, secara matematis dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR : total revenue (pendapatan kotor total)

Y : jumlah produksi

P_y : harga per satuan prodak

$$\pi = TR - TC$$

keterangan :

π : keuntungan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi usahatani cabai merah di Desa Parbuluan 1, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Dimana :

R/C : total penerimaan dengan biaya total

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis kontribusi usahatani tanaman cabai merah terhadap total pendapatan keluarga petani di Desa Parbuluan 1, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi yang secara sistematis di rumuskan sebagai berikut

$$\text{Kontribusi pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan usahatani cabai merah}}{\text{total pendapatan keluarga petani}} \times 100\%$$

Untuk menyelesaikan masalah 4 digunakan analisis deskriptif yaitu dengan menanyakan langsung kepada responden untuk mengetahui bagaimana petani dalam memasarkan produk hasil tanaman cabai merah sehingga diperoleh persentase dari penjualan hasil tanaman cabai merah tersebut, berapa persen petani menjual kepedagang dalam Desa, berapa persen menjual kepedagang luar Desa dan berapa persen petani menjual langsung kepasar.

3.5 Defenisi Batasan Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan kekeliruan dalam penelitian maka dibuat beberapa batasan-batasan operasional sebagai berikut:

3.5.1 Defenisi Operasional

1. Luas lahan adalah keseluruhan luas lahan usahatani tanaman cabai merah yang dikerjakan petani yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari: suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
2. Faktor produksi (*input*) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan *output*.

3. Tenaga kerja merupakan yang paling dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia (pria, wanita dan anak-anak) dan tenaga kerja mekanik.
4. Jumlah tenaga kerja adalah keseluruhan hari kerja yang dicurahkan terhadap usahatani tanaman cabai merah, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga yang biasa dihitung dalam hari kerja per tahun.
5. Tingkat penggunaan sarana produksi (pupuk) dapat diukur berdasarkan jumlah pemakaiannya dengan satuan kilogram (kg).
6. Produksi tanaman cabai merah adalah hasil usahatani yang dihitung dalam satuan kilogram (kg).
7. Modal adalah barang atau uang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) bersama-sama menghasilkan barang-barang baru (hasil pertanian).
8. Manajemen/pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.
9. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.
10. Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi tanaman cabai merah yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum.
11. Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan yang dinilai dengan satuan rupiah (Rp/kg).
12. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah (kg/ha).
13. Penyusutan alat yaitu nilai penggunaan alat disebabkan oleh pemakaian alat selama proses produksi.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Desa Parbuluan 1, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi.
2. Tanaman yang teliti adalah komoditi cabai merah.
3. Penelitian yang dilakukan adalah Analisis Pendapatan dan Tingkat Efisiensi Usahatani Tanaman Cabai Merah Serta Kontribusi Terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani di Desa Parbuluan 1, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi.
4. Penelitian dimulai dari penulisan proposal, pengumpulan data bulan Oktober 2021 sampai seminar hasil.